

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dimana setiap warga berhak mendapat pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan individu menjadi manusia yang berilmu, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan diharapkan anak-anak bangsa mampu memainkan peranan penting di berbagai situasi kehidupannya. Namun, masih banyak permasalahan yang menunjukkan bahwa sekolah belum mampu secara maksimal melaksanakan tujuan pendidikan tersebut. Prestasi rendah, perilaku membolos, kebosanan, kejenuhan hingga angka putus sekolah yang masih tinggi merupakan beberapa hal yang dialami oleh siswa-siswi di Indonesia dan menjadi suatu permasalahan (Fikrie & Ariani, 2019).

Menurut UU RI tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat (1) jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Siswa pendidikan menengah ini umumnya berada pada usia 15-17 tahun, dimana usia tersebut termasuk kedalam tahap perkembangan remaja. Pada masa ini siswa mengalami banyak perubahan, baik fisik maupun psikis. Menurut Sunarto dan Hartanto (dalam

Hijriani, 2019) terdapat tiga tugas perkembangan remaja, yaitu tugas perkembangan kehidupan sebagai individu, tugas perkembangan perkembangan kehidupan pribadi sebagai individu, tugas perkembangan kehidupan pendidikan dan karir, dan tugas perkembangan kehidupan berkeluarga.

Remaja pada tingkat SMK merupakan usia remaja akhir yang berada pada masa transisi baik dari segi fisik, psikososial dan kognitif. Sehingga apabila pada masa tersebut siswa kurang mendapat arahan, perhatian, dan interaksi dengan orang tua yang baik, maka dalam masa perkembangannya siswa tersebut mudah mengalami frustrasi, stres, bahkan dapat memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku siswa yang sudah melekat dalam kesehariannya dapat dibawa dalam dunia pendidikannya terutama di sekolah, sehingga perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, dan pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi belajar siswa (Bariyah & Pierewan, 2017).

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketika guru menerangkan siswa bisa lebih fokus, konsentrasi, memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, dan bertanya pada guru apabila ada yang tidak bisa dipahami oleh siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran disebut dengan *student engagement* (Fredricks dkk., dalam Aulia, 2023).

Fredricks dkk (dalam Rhamadhani, 2022) mendeskripsikan bahwa *student engagement* merupakan suatu perilaku siswa yang dapat diobservasi melalui partisipasi dan waktu yang diberikan oleh siswa tersebut terhadap tugas dalam proses

pembelajaran di sekolah. Menurut Connell and Wellborn (dalam Asih, 2019) *student engagement* adalah wujud dari motivasi yang terlihat dari perilaku, kognitif maupun afeksi yang diperlihatkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, ketangguhan saat mendapat kesulitan dan performa siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik. *Student engagement* menurut Kuh (dalam Asih, 2019) merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Student engagement yang telah dilakukan oleh siswa akan berdampak dalam proses pembelajaran berupa bertambahnya wawasan keilmuan dan memperoleh nilai akademik sesuai yang diharapkan oleh peserta didik dan orang tua siswa. *Student engagement* menurut Sandra & Amy (dalam Izdiharunnisa dkk., 2023) dapat menjadi suatu alternatif yang akan berguna dalam membangun sistem agar pelaksanaan penurutan informasi berupa ilmu pengetahuan dari guru dan sumber lain kepada siswa dapat lebih berhasil.

Student engagement dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang terdiri dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Keterlibatan orang tua (*parent involvement*) menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *student engagement*. *Parent involvement* merupakan tingkatan pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional orang tua terhadap anak (Christenson dkk dalam Aulia, 2023). Hubungan dengan orang tua mempengaruhi *student engagement* di sekolah. Hubungan kuat dengan orang tua membuat anak siap untuk bersosialisasi, seperti mengikuti agenda sekolah dan membangun keterkaitan dengan guru dan teman. Sebaliknya, hubungan

yang rendah dengan orang tua memungkinkan anak tidak siap bersekolah atau tidak memiliki motivasi di kelas (Furer & Skinner dalam Aulia, 2023).

Parent involvement dalam kegiatan belajar merupakan suatu strategi untuk meningkatkan efektivitas waktu pendidikan yang dihabiskan orang tua dan anak bersama di rumah. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat secara signifikan membuat siswa merasa aman dan diperhatikan. Siswa juga dapat memahami tujuan pendidikan, berusaha memaksimalkan potensi mereka, membangun sikap dan perilaku yang positif di sekolah, dan tetap bersekolah (Epstein dkk., dalam Aulia 2023).

Keterlibatan orang tua pada pendidikan akan diperlukan pada tiap jenjang pendidikan dan pendidikan lembaga dimana anak masih baru mulai pembentukan karakter melalui perkembangan sikap, moral, agama dan sosial sehingga diperlukan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Samuel dkk., dalam Zulparis dkk, 2021). Keterlibatan orangtua (*parent involvement*) dalam pendidikan siswa dapat memberikan manfaat bagi siswa, orang tua, guru dan sekolah. Adapun salah satu manfaat keterlibatan orangtua adalah meningkatkan motivasi siswa untuk hadir di sekolah, kualitas sikap dan perilaku siswa di sekolah, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Chu dalam Zulparis dkk, 2021)

Partisipasi orang tua dengan pendidikan anaknya dapat terlihat dari perilakunya yaitu orang tua mendorong semangat dan mendukung anaknya, mengingatkan anak mengerjakan tugas sekolah, memberikan kepercayaan kepada anak bahwa dirinya dapat berhasil, dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa keberhasilan akademik merupakan hal yang penting. Sehingga dengan diberikannya dukungan-

dukungan tersebut anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Yair dalam Aprilia, 2022). Namun sebaliknya, jika *parent involvement* yang diberikan oleh orangtua dirasa kurang, maka dapat memunculkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Smith, Wohlstetter, Kuzin, dan Pedro (dalam Fajriyah, 2020), *parent involvement* yang kurang pada siswa dapat membuat atensi, perilaku, daya saing siswa, kemampuan retensi atau mengingat sebuah konsep didalam belajar, dan *output* akademik siswa menurun. Ini dikarenakan berbagai hal yang didapatkan di rumah akan mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan seorang anak, tanpa terkecuali dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada 25 November 2023 terhadap salah satu guru sekaligus wali kelas, diketahui bahwa terdapat siswa yang tidak peduli dengan peraturan dan kegiatan yang ada di sekolah baik kegiatan akademik maupun non akademik. Siswa tersebut juga membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, dan tidak memperhatikan guru saat mengajar di kelas. Pernyataan dari guru tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan pada lima orang. Hasil wawancara menunjukkan empat dari lima siswa mengatakan bahwa benar adanya mereka sering membolos, melanggar tata tertib dan tidak memperhatikan guru di depan. Mereka merasa belajar itu membosankan, banyak razia ataupun peraturan. Akibat dari kebosanan yang dirasakan oleh para siswa, mereka merasa ingin melakukan sesuatu dan mencari kegiatan lainnya. Menurut pengakuan dari siswa hal ini dikarenakan tidak adanya motivasi serta *parent involvement* di dalam pendidikannya. Orang tua tidak terlibat pada pendidikan anak, kurang memberikan *support*, komunikasi dua arah

antara sekolah dan orang tua tidak terjalin, hanya datang ke sekolah apabila ada pengambilan rapor ataupun masalah pada anaknya tapi tidak memantau perkembangan anak di sekolah.

Penelitian terkait *parent involvement* dan *student engagement* sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah (2020) dengan judul “Hubungan *Parental Involvement* dengan *Student Engagment* dalam Belajar pada Siswa SMK Negeri Kota Padang Panjang”. Hasil penelitiannya menunjukkan semakin tinggi *parental involvement* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula *student engagment* yang dimiliki siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Herlianto dan Kusdiyati (2020) dengan judul “Hubungan Antara *Parental Involvement* dengan *Student Engagement* pada Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif dan kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* yang berarti semakin tinggi *parent involvement* semakin tinggi pula *student engagement*nya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2022) dengan judul “Hubungan Antara *Parent Involevement* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMP Negeri 1 Sambong Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah Selama Pembelajaran Daring”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif, semakin tinggi *parent involvement* maka semakin tinggi pula *student engagement*nya. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah tempat, waktu, dan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* Pada Siswa SMKN 1 Sawahlunto ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* pada siswa SMKN 1 Sawahlunto?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa SMKN 1 Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi ilmu psikologi pada umumnya, dan psikologi pendidikan serta psikologi sosial pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada siswa mengenai *parent involvement* dengan *student engagement*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait hubungan *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa SMK Negeri 1

Sawahlunto dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan untuk meningkatkan interaksi orang tua dan keterlibatan siswa dalam bidang pendidikan.